

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP CAPAIAN BELAJAR MATEMATIKA

Putri Syahrani*¹, Siti Zakiyah², Sofia Rengganis Sentosa³
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*e-mail¹: 2101105060@uhamka.ac.id

e-mail²: 2101105050@uhamka.ac.id

e-mail³: rengganissofia14@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan diri siswa telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi capaian belajar mereka dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dapat berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai konsep matematika. Studi literatur ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap capaian belajar matematika melalui analisis kumpulan artikel. Melalui pencarian dan pemilihan artikel yang tepat, kami meninjau literatur terkait yang mencakup berbagai aspek kepercayaan diri siswa, metode untuk mengukur kepercayaan diri siswa, dan pengaruhnya pada capaian belajar matematika. Hasil riset literatur ini mengatakan jika ada ikatan positif antara tingkatan keyakinan diri siswa dengan capaian belajar matematika. Siswa yang mempunyai tingkatan keyakinan diri yang besar cenderung keahlian yang lebih baik dalam membongkar permasalahan matematika. Keyakinan diri pula berhubungan dengan ketahanan dalam mengalami kesusahan serta kenaikan kepuasan diri terhadap pencapaian belajar. Secara totalitas, riset literatur ini membagikan pengetahuan yang berharga tentang pengaruh keyakinan diri siswa terhadap capaian belajar matematika. Dalam upaya tingkatan pencapaian belajar matematika siswa, berarti buat mencermati serta meningkatkan keyakinan diri siswa lewat pengembangan strategi pendidikan yang relevan serta menunjang.

Kata Kunci: Capaian Belajar Matematika; Karakteristik; Kepercayaan Diri Siswa; Motivasi; Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

Students' confidence has been identified as an important factor influencing their learning outcomes in a variety of subjects, including maths. Previous research has shown that students' confidence levels can have a significant impact on their ability to understand and master mathematical concepts. This literature study aims to investigate the influence of students' confidence on mathematics learning outcomes through the analysis of a collection of articles. Through the search and selection of appropriate articles, we reviewed relevant literature covering various aspects of student confidence, methods for measuring student confidence, and their effect on mathematics learning outcomes. The results of this literature research say that there is a positive relationship between students' confidence levels and mathematics learning achievements. Students who have a high level of self-confidence tend to have better skills in solving math problems. Self-confidence.

Keywords: Characteristics; Learning Strategies; Mathematics Achievement; Motivation; Student Self-Confidence.

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, latihan, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Ini melibatkan upaya sadar untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman kita

tentang dunia di sekitar kita. Arti belajar sendiri memiliki perbedaan menurut para ahli, tetapi umumnya mencakup pemahaman tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam pikiran, perilaku, dan pengetahuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar. Menurut (Skinner, 1953), perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan. Skinner mengemukakan teori pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran operant" yang berfokus pada hubungan antara perilaku individu dan konsekuensi yang mengikutinya.

Pendidikan merupakan proses yang komprehensif dan holistik, yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya, serta membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, serta melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pendidikan memiliki tujuan yang luas, termasuk memberikan pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dan karir, membentuk sikap positif dan nilai-nilai moral, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan perkembangan sosial. Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membentuk masyarakat yang maju dan berkelanjutan. Pendidikan matematika adalah disiplin yang berkaitan dengan pemahaman, pengembangan, dan aplikasi konsep-konsep matematika serta keterampilan dalam konteks pendidikan formal di sekolah (Steen, 2000). Maka tidak mengherankan bahwa konsep matematika digunakan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya seperti fisika, kimia, teknik, ekonomi, dan bidang lainnya. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari besaran, perhitungan, dan mempelajari tentang besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Secara praktis, matematika memiliki nilai yang sangat berguna. Karena kebutuhan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka menjadi suatu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah.

Kenyataannya, sebagian siswa masih kurang termotivasi saat belajar matematika. Mereka masih menganggap bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan. Ada beberapa alasan mengapa siswa kurang antusias dalam mempelajari matematika. Salah satunya adalah karena matematika memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari pelajaran lainnya. Karakteristik ini termasuk penggunaan pemikiran logis, di mana informasi awal disajikan secara efisien dengan fokus pada pemahaman, melibatkan perhitungan dan operasi, serta memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada aspek yang terkait dengan siswa secara pribadi, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif. Faktor ini berhubungan dengan karakteristik dan kemampuan individu siswa dalam memahami dan menguasai matematika. Misalnya, tingkat motivasi yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari dan menerapkan konsep matematika. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan di sekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, sumber daya, dan pengaruh teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung, dukungan dan bimbingan dari guru yang baik, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta interaksi positif dengan teman sebaya dapat berkontribusi pada prestasi belajar matematika siswa. Salah satu faktor internal adalah kepercayaan diri, tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai matematika juga memainkan peran penting. Siswa yang mempunyai keyakinan diri yang besar cenderung lebih berani mengalami tantangan serta mempunyai keinginan guna menanggulangi kesusahan dalam pendidikan matematika. Keyakinan diri merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri yang dipunyai tiap orang dalam kehidupannya, dan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh serta mengacu kepada konsep diri (Hendriana, 2014).

Sebagai generasi penerus bangsa, sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri pada siswa agar mereka dapat mengoptimalkan potensi diri. Namun, dalam kenyataannya, tingkat kepercayaan diri siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari ketidakyakinan mereka saat menghadapi soal-soal matematika atau ketika diminta untuk berpartisipasi aktif di depan kelas. Mereka seringkali mengandalkan jawaban dari teman sekelas mereka atau merasa tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri, meskipun sebenarnya jawaban mereka mungkin benar. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang salah bahwa tujuan utama sekolah hanya untuk meraih nilai tinggi, tanpa memahami bahwa tujuan sebenarnya adalah memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Akibatnya, beberapa siswa mungkin menggunakan metode yang tidak etis, seperti menyontek, semata-mata untuk mencapai nilai matematika yang tinggi. Namun, memiliki kepercayaan diri yang kuat dapat membawa sikap optimis dan semangat dalam proses belajar matematika. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan lebih berani menghadapi tantangan dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa agar memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap kemampuan mereka dan melihat sekolah sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan hanya sebagai ajang untuk meraih prestasi nilai semata. Dengan memperkuat kepercayaan diri siswa, diharapkan mereka akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap matematika dan dapat mengembangkan semangat belajar yang lebih besar dalam menghadapinya.

METODE

Metode yang kami gunakan adalah studi literatur, literatur ialah dengan mencari rujukan teori yang relevan cocok dengan topik riset yang lagi diteliti. Bagi Creswell, John. W.(2014; 40) melaporkan kalau Kajian literatur merupakan ringkasan tertulis menimpa postingan dari harian, novel, serta dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan data baik masa kemudian ataupun dikala ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik serta dokumen yang diperlukan (Aalberg et al., 2012). Penulis memakai tipe literatur dalam riset ini dengan menghimpun sumber- sumber yang sesuai dengan topik yang dinaikan dalam riset. Sumber- sumber yang diperoleh hendak dianalisis dengan tata cara analisis deskriptif. Tata cara deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan buat menggambarkan, menganalisis, serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber- sumber literatur yang relevan dengan topik riset. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik penelitian dengan mengandalkan literatur yang telah ada. Metode deskriptif penelitian studi literatur membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian dengan mengandalkan informasi yang telah ada dalam literatur. Pendekatan ini dapat berperan sebagai langkah pertama yang signifikan dalam merencanakan penelitian lanjutan atau mengenali kebutuhan penelitian selanjutnya di dalam domain yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Belajar

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, latihan, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Ini melibatkan upaya sadar untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Arti belajar sendiri memiliki perbedaan menurut para ahli, tetapi umumnya mencakup pemahaman tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam pikiran, perilaku, dan pengetahuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Menurut (Skinner, 1953), belajar adalah proses di mana perilaku individu mengalami perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Skinner mengemukakan teori pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran operant" yang berfokus pada hubungan antara perilaku individu dan konsekuensi yang mengikutinya". Menurut Skinner, perilaku individu dapat diperkuat atau ditekan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran, konsekuensi positif atau negatif dapat mempengaruhi kemungkinan perilaku akan terulang atau berkurang. Menurut (Gagné et al., 2010). Holt, Rinehart & Winston.) belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat relatif permanen dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Gagne menekankan bahwa belajar melibatkan perubahan yang tidak sementara atau hanya bersifat sementara, melainkan perubahan yang relatif tetap dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks". Dalam pandangan Gagne, proses belajar melibatkan serangkaian kondisi atau faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan keterampilan baru. Ia mengidentifikasi delapan jenis belajar atau domain pembelajaran yang berbeda, yaitu:

1. Informasi verbal: Memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara verbal.
2. Keterampilan kognitif: Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.
3. Strategi: Menggunakan strategi yang efektif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas.
4. Keterampilan motorik: Mengembangkan keterampilan motorik halus atau kasar.
5. Sikap: Mengembangkan sikap atau nilai-nilai yang mengarah pada perilaku tertentu.
6. Konsep: Membentuk pemahaman tentang hubungan antara konsep-konsep.
7. Prinsip: Mengacu pada pemahaman terhadap aturan atau konsep yang berlaku secara umum dalam suatu domain tertentu.
8. Skema kognitif: Mengembangkan struktur kognitif yang kompleks dan terorganisir.

Gagne juga mengemukakan bahwa proses belajar dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai, seperti memberikan tujuan yang jelas, memberikan umpan balik yang tepat, dan menyajikan materi pembelajaran dengan urutan yang logis. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Bandura, 2017) "belajar adalah proses di mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru diperoleh melalui pengamatan dan imitasi orang lain, serta melalui pengalaman langsung dalam lingkungan". Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran penting dari pemodelan atau pengamatan orang lain dalam pembentukan perilaku individu. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, Dalam proses belajar, terdapat tiga unsur yang terlibat, yakni:

1. Pengamatan: Individu memperhatikan dan mengamati perilaku orang lain. Hal ini dapat melibatkan perhatian terhadap tindakan, kata-kata, atau perilaku non-verbal yang ditampilkan oleh model.
2. Imitasi: Setelah pengamatan, individu cenderung meniru perilaku yang telah diamati. Mereka mencoba untuk mereproduksi tindakan atau keterampilan yang mereka lihat dari model.
3. Konsekuensi: Konsekuensi dari perilaku individu akan mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan. Jika hasil dari tindakan tersebut positif atau memberikan kepuasan, individu akan lebih mungkin untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku tersebut.

Teori pembelajaran sosial Bandura (2017) menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang

lain. Proses ini memungkinkan individu untuk mengadopsi dan menginternalisasi perilaku, pengetahuan, dan sikap baru melalui proses pemodelan. Sementara itu, Witherington (Arisana & Ismani, 2012) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang terwujud sebagai pola-pola respons baru, yang meliputi keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Perspektif ini menekankan bahwa belajar melibatkan lebih dari sekadar perolehan pengetahuan baru, tetapi juga mencakup perubahan dalam keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang menjadi dasarnya. Kepribadian individu dianggap sebagai entitas yang terlibat dalam belajar, dan perubahan dalam kepribadian tersebut tercermin dalam respons yang baru. Dengan demikian, pandangan Witherington menekankan bahwa belajar melibatkan perubahan yang lebih holistik dan mencakup berbagai aspek kepribadian, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, maupun kecakapan.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa belajar melibatkan perubahan atau perolehan yang bersifat relatif permanen dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian. Belajar dapat terjadi melalui pengalaman langsung, pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Selain itu, belajar juga melibatkan proses kognitif, pengaruh lingkungan, dan faktor kepribadian individu.

Kepercayaan diri

Mengutip dari kemdikbud.go.id, dalam peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012, siswa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dalam hal kemampuan literasi matematika. Masih banyak siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal individu atau siswa, yaitu tidak adanya antusias siswa dalam belajar matematika. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi. Penting untuk menanamkan rasa percaya diri dalam diri siswa, karena hal ini berdampak pada peningkatan potensi yang dimilikinya. Namun, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah. Contohnya, mereka kurang yakin dalam mengerjakan soal matematika sehingga cenderung melihat jawaban teman mereka terlebih dahulu. Beberapa peserta didik tidak percaya dengan hasil jawaban yang mereka dapat, padahal belum tentu jawaban teman itu benar.

Kepercayaan diri siswa dapat distimulus dengan:

1. Prestasi dan keberhasilan sebelumnya, meraih prestasi dalam suatu hal dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Mengalami pengalaman positif memberikan keyakinan kepada individu bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan.
2. Pengakuan dan apresiasi, mendapatkan pengakuan, pujian atau apresiasi dari orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri. sukungan positif dan kata-kata pujian dari orang-orang mampu memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensinya.
3. Lingkungan sosial yang positif, lingkungan yang mendukung, seperti teman-teman, keluarga, atau kolega yang memberikan dukungan, dorongan, dan pemahaman dapat memperkuat kepercayaan individu. Saling mendukung dan saling memotivasi dalam mencapau tujuan bersama dapat memberikan stimulus positif bagi kepercayaan diri setiap individu.
4. Pengalaman belajar dan pengembangan diri, dengan melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang meningkatkan kepercayaan diri. Menghadapi tantangan, mengatasi permasalahan, dan mencapai kemajuan dalam perjalanan belajar dapat membangun kepercayaan diri lebih kuat.

5. Diri sendiri, pemahaman akan potensi, kemampuan, dan kekuatan diri sendiri juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Mengembangkan sikap percaya diri seperti menerima kekurangan dan menghargai kelebihan diri sendiri, dapat menstimulus hal positif.

Prestasi Belajar Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan dalam matematika menjadi kunci dalam memahami berbagai konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir logis serta analitis. Oleh karena itu, prestasi belajar matematika menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan tolak ukur dalam menilai kemampuan siswa dalam bidang ini.

Prestasi belajar matematika mencakup sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, menerapkan strategi dan metode dalam menyelesaikan masalah, serta mencapai hasil belajar yang optimal dalam bentuk nilai atau prestasi lainnya. Tingkat prestasi belajar matematika setiap siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, motivasi, cara belajar, lingkungan belajar, dukungan dari guru dan orang tua, serta faktor-faktor lainnya. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika, peran guru dan orang tua sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Orang tua juga perlu mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk belajar matematika dengan rajin, serta memberikan bantuan jika diperlukan.

Siswa pasti memiliki tujuan dalam kegiatan belajarnya seperti mendapatkan prestasi belajar. Terdapat dua jenis tujuan dalam belajar, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Sebagai contoh, tujuan jangka pendeknya adalah agar siswa dapat memahami pelajaran matematika, sementara tujuan jangka panjangnya adalah agar siswa mencapai prestasi akademik melalui pemahaman matematikanya. Prestasi belajar ini dapat diukur sebagai bukti tertulis dari pencapaian pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari dalam periode waktu tertentu (Vandini, 2016). Belajar dianggap sebagai unsur fundamental dalam dunia pendidikan, yang melibatkan kemampuan alamiah berpikir, tanggapan terhadap stimulus, dan reaksi yang berkembang berdasarkan pengaruh lingkungan untuk mencapai perubahan melalui pengalaman yang dialami.

(Leonard, 2015) prestasi belajar matematika dapat diukur melalui skor yang mencerminkan kemampuan atau tingkat penguasaan siswa terhadap konsep matematika dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika. Skor ini didapatkan berdasarkan pemahaman konsep matematika siswa saat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Prestasi belajar matematika merupakan hasil dari proses belajar matematika yang sukses, yang tercermin dalam perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika. Ada dua elemen yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam memahami matematika, yaitu pemahaman konsep dan kemampuan penalaran serta komunikasi.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan diulas dalam jurnal (Vandini, Intan 2016), “Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa ” menyimpulkan bahwa adanya hubungan kuat dan signifikansi antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika. Analisis data dari 40 siswa menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis data Angka koefisien korelasi

menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka cenderung prestasi belajar matematikanya juga akan semakin baik, dan sebaliknya, jika kepercayaan diri rendah, prestasi belajar matematikanya kemungkinan besar akan lebih rendah. Selanjutnya, pengujian signifikansi korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika. Dengan kata lain, hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika bukanlah kebetulan semata, tetapi memiliki validitas statistik. Angka koefisien determinasi ini menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel kepercayaan diri dalam mempengaruhi variasi prestasi belajar matematika. Hasil ini menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dari hasil uji F dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keberartian yang dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, studi literatur ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan kuat dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika pada siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peran kepercayaan diri dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, perlu diperhatikan dan ditingkatkan faktor kepercayaan diri, baik melalui pendekatan pembelajaran yang positif, dukungan dari lingkungan sekolah, guru, dan orang tua, serta upaya pembinaan potensi diri siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika. Kepercayaan diri yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, jika siswa ingin meningkatkan prestasinya, diharapkan mereka juga meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Penting bagi para pendidik, guru, dan orang tua untuk memperhatikan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika. Memberikan dukungan, penguatan positif, dan pembinaan potensi diri siswa dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika siswa. Dengan memahami pentingnya kepercayaan diri dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika, kita dapat memberikan perhatian lebih pada aspek ini dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdampak positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalberg, T., Strabac, Z., & Brekken, T. (2012). Research Design. *How Media Inform Democracy: A Comparative Approach*, 15–30. <https://doi.org/10.4324/9780203803448-9>
- Arisana, A. L., & Ismani, I. (2012). Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik Dan Persepsi Peserta didik Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas Xi Ips Man Yogyakarta Ii Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 22–42. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.911>
- Bandura. (2017). Social learning theory. In *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts* (pp. 115–119). <https://doi.org/10.4324/9781315744902-26>
- Gagné, R., Ateş, A., Döktora, E., Üniversitesi, E., Fakültesi, E., Ve, B., Teknolojileri, Ö., Bölümü, E., & Görevlisi, Ö. (2010). The Conditions of Learning and Theory of Instruction. *Elementary Education Online*, 9(93), 5–9. <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Peserta didik Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*,

19(1), 52. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>

Leonard, L. (2015). Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116>

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior* (No. 92904). Simon and Schuster New York, NY.

Steen, L. A. (2000). Numeracy: The new literacy for a data-drenched society. *Educational Leadership*, 58(3 SUPPL.), 10–11.

Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>